

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini terasa sangat signifikan yang kemudian muncul isu revolusi industri 4.0 yang dapat dikatakan puncak dari kemajuan umat manusia, dimana pada era tersebut diprediksi berbagai macam kegiatan produksi dan lainnya telah menggunakan digital konsep atau semua serba robot, pekerjaan yang semula menggunakan tenaga manusia mulai tergantikan dengan mesin. Tentunya efek dari kemajuan teknologi tersebut dapat menimbulkan perubahan sosial, budaya dan ekonomi. Selain itu juga komoditi tradisional sebagai salah satu bidang kekayaan negeri ini akan terancam jika tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan era modern yang semakin maju ini.

Fenomena tersebut merupakan suatu tantangan terbesar dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Istilah kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), misalnya, telah lama mengatur masalah kesejahteraan sosial ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional. (Edi Suharto, 2017). PBB memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. (Edi Suharto, 2017)

Allah SWT berfirman dalam Quran surat Al-Mulk ayat 15 sebagai perintah kepada umatnya bahwa setiap orang yang hidup dalam masyarakat Islam diwajibkan bekerja atau mencari nafkah. Salah satunya melalui potensi alam yang dapat diolah menjadi benda yang bernilai ekonomi tinggi. Mereka juga diperintahkan agar berkelana di muka bumi ini serta makan dari rezeki Allah SWT.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : “Dialah yang menjadikan untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadanya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk/67:15)

Untuk menempuh impian kesejahteraan masyarakat dan seluruh tumpah darah Indonesia. Maka diperlukan suatu pemberdayaan masyarakat dengan strategi yang dapat menyesuaikan dengan jaman. Pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi alam yang melimpah di negara ini, pemberdayaan yang efisien dan dapat dilakukan dengan mudah di masyarakat dan dapat meningkatkan kebutuhan ekonomi masyarakat namun tetap dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional warisan budaya leluhur yang ada.

Selain memiliki keanekaragaman budaya, bangsa Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Di Indonesia terdapat beragam jenis flora dan fauna. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia memanfaatkan kekayaan alam tersebut untuk dijadikan peralatan kebutuhan sehari-hari yang bahannya dapat pula dijadikan untuk membuat kerajinan atau kerajinan tangan. Salah satu kerajinan yang memanfaatkan kekayaan alam Indonesia adalah kerajinan bambu.

Bambu merupakan tanaman yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, khususnya bagi penduduk yang tinggal di pedesaan, tanaman bambu menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat. Bambu banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pembuat perkakas dapur, bahan pembuat aneka keperluan pertanian, bahan bangunan, bahan kerajinan dan lain-lain. (Kehutanan, 2012)

Bambu merupakan tanaman yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia, tanaman ini dapat ditemukan diberbagai pelosok daerah di Indonesia. Pulau Jawa merupakan salah satu yang paling banyak memiliki penyebaran tanaman bambu. Selain digunakan sebagai bahan membuat kerajinan, bambu juga telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan untuk bangunan, bahan makanan, perabot dan perkakas rumah tangga seperti kursi, meja, rak dan sebagainya, selain itu juga bambu dimanfaatkan untuk membuat jembatan, sepeda, perahu, rakit, maupun membuat tali pengikat.

Kerajinan bambu merupakan suatu karya yang memanfaatkan bahan dari alam yang berada di sekitar rumah atau daerah setempat. Hasil dari kerajinan bambu memiliki fungsi selain benda hias juga sebagai benda pakai yang memiliki nilai estetik dan nilai fungsional, seperti yang sering kita jumpai untuk kebutuhan sehari-hari diantaranya hiasan dinding, tas/keranjang, tudung saji, boboko atau bakul nasi, rak majalah, tirai dan sebagainya. Sebagian orang mungkin berfikir bahwa pohon bambu hanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan membuat kandang ayam, membuat bangunan rumah, membuat jembatan dan sebagainya. Akan tetapi bahan bambu dapat dijadikan sebuah karya seni yang bernilai tinggi dan juga

memiliki nilai fungsional serta dapat dijadikan suatu alat untuk memberdayakan masyarakat dari segi ekonomi maupun dari segi lingkungan.

Berdasarkan perkembangannya, masyarakat Indonesia sejak dulu telah menanam bambu di sekitar rumah untuk memudahkan dalam memanfaatkan pohon bambu tersebut. Akan tetapi, untuk memenuhi bahan baku pembuatan kerajinan tidak bisa hanya memanfaatkan bambu dari lahan pekarangan masyarakat, perlu dibuatnya suatu perkebunan bambu agar pasokan bahan baku membuat kerajinan bambu terpenuhi. Diharapkan para kerajinanwan atau pelaku industri kerajinan dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk membuka lahan perkebunan hutan bambu.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat, dan merupakan daerah yang memiliki populasi tanaman bambu yang melimpah. Tanaman bambu ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan peralatan dapur oleh masyarakat setempat, tapi salah satu kerajinanwan setempat mencoba memanfaatkan tanaman bambu dengan menghasilkan karya-karya kerajinan bambu yang berbeda dari biasanya dan tidak kalah menarik dengan kerajinanwan bambu lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Sobana selaku kerajinanwan bambu yang berada di daerah kabupaten majalengka tepatnya di blok Rabu, desa Maja Selatan, kecamatan Maja, kerajinan bambu yang dihasilkan dapat terlihat seperti papan dari bambu dengan tidak tampak adanya susunan bambu yang direkatkan tetapi tidak menghilangkan karakter dari bambu itu sendiri. Selain itu karya dari setiap kerajinan bambu menampilkan aspek kesederhanaan namun tetap memiliki nilai fungsional dan estetika yang dapat

menarik perhatian bagi para pecinta seni. Selain membuat papan, kerajinan tersebut menciptakan produk-produk property lainnya seperti rantai, kap lampu, dan lain sebagainya. Dengan terciptanya inovasi baru dari produk tersebut penulis mengasumsikan bahwa kerajinan tersebut menciptakan kenaikan taraf hidup pada kelompok pengrajin tersebut dan mampu mengolah dan memanfaatkan benda yang melimpah. Dalam pengolahan bambu, mesti diciptakan inovasi-inovasi selain untuk menciptakan tatanan sosial dan budaya serta sebagai pemicu olahan bambu dalam menghadapi era modern ini.

Jika dilihat dari aspek lingkungannya, bambu merupakan suatu tanaman hutan non kayu yang mempunyai daya serap air yang tinggi sehingga terkadang kita sering mendengar pepatah orang tua kita dahulu Gunung di singaan, leuwi di awian, sawah di parean... kemudian bambu juga dapat dikatakan sebagai tanaman masa depan karena pertumbuhan bambu lebih efisien daripada kayu.

Hal inilah yang menjadikan penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai kerajinan bambu yang diciptakan bapak Ali Sobana. Oleh karena itu penulis ingin meneliti permasalahan tersebut dengan judul **"UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS BAMBU"** (Studi Deskriptif Kelompok Serumpun Bambu di Desa Maja Selatan Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka)

1.2 Fokus Penelitian

1.2.1 Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui potensi kerajinan bambu karya Ali Sobana?

1.2.2 Bagaimana proses dan teknik pengolahan kerajinan bambu karya Ali Sobana ?

1.2.3 Bagaimana proses kerjasama yang diinginkan oleh pengrajin bambu karya Ali Sobana?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui potensi kerajinan bambu karya Ali Sobana.

1.3.2 Untuk mengetahui proses dan teknik pengolahan kerajinan bambu karya Ali Sobana.

1.3.3 Untuk mengetahui proses kerjasama yang diinginkan oleh pengrajin kerajinan bambu karya Ali Sobana.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis

Sebagai tambahan referensi serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian melalui ilmu pendekatan komunikasi sebagai alat bantu utama pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis bambu bagi pengrajin dan pemerintah daerah. Untuk menambah wawasan tentang kerajinan di Desa Maja Selatan, memperoleh penjelasan secara menyeluruh berkenaan dengan

konsep pemberdayaan berbasis masyarakat serta memperdalam apresiasi dan rasa cinta terhadap pemberdayaan berbasis bambu.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Landasan pemikiran adalah sebuah pemikiran kualitatif yang sifatnya bisa berubah-ubah. Namun untuk menguji kelayakan dan kesesuaian harus adanya perbandingan dari beberapa aspek, setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian khususnya skripsi.

Kerajinan bambu yang dihasilkan oleh Ali Sobana merupakan hasil dari keinginan yang kuat memanfaatkan bahan yang ada di alam sekitar, serta merupakan cita-cita sejak dari dulu untuk menjadikan kabupaten Majalengka sebagai salah satu kota yang memproduksi bambu yang telah diolah menjadi sebuah kerajinan bambu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dari hasil kerajinan bambu yang dibuat oleh Ali Sobana.

1.5.2 Landasan Teoritis

Pemberdayaan mendorong orang untuk hidup mandiri dan tidak selalu bergantung terhadap orang lain. Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004: 77).

Menurut Jim Ife (1995: 182) pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Sementara menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (safety net)(Zubaedi, 2013: 25).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (capacity building) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana (Zubaedi, 2013: 79).

Sedangkan berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan (Priyono, Onny, S, 1996). Pertama, proses pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Kedua, kecenderungan pemberdayaan yang dipengaruhi oleh karya Pauli Freire yang memperkenalkan istilah konsientasi (conscientization) (Freire, Paulo, 1972: 13). Konsientasi merupakan suatu proses pemahaman dan pertumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi, dan

sosial. Dalam kerangka ini pemberdayaan diidentikan dengan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya (Zubaedi, 2013: 75).

Kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat booming dan terus menjadi sorotan berbagai lapisan masyarakat saat ini. Mulai dari yang berpengaruh dan dampak pada perubahan sebagai solusi dari permasalahan kesejahteraan sampai pada sorotan yang hanya bersifat opini dan kritik belaka. Berkaitan dengan hal itu, upaya pemberdayaan yang paling kursial, maka dari itu, masyarakat terus berusaha melakukan perbaikan-perbaikan ke arah peningkatan kesejahteraan baik dengan pembangunan, pemberdayaan, peningkatan, mata pencaharian maupun yang lainnya (Zubaidi, 2013:82).

Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial maka negara Indonesia memiliki undang-undang yang secara khusus untuk mengatur hal ini, yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan pokok kesejahteraan sosial yang memaparkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir dan bathin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat yang menunjang tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai kewajiban manusia sesuai dengan falsafah negara Indonesia, yaitu Pancasila (Wibhawa, et al., 2010:10)

Peningkatan Kesejahteraan masyarakat sejatinya dilakukan oleh semua pihak, baik oleh pihak pemerintahan, dunia usaha, maupun civil society, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang bermitra pelayanan sosial, penyembuhan sosial, perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sejahtera menuju pada keadaan yang baik jasmani maupun rohani, baik dalam fisik maupun psikis. Kondisi manusia yang sejahtera, adalah kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, baik dalam sumber daya manusianya, sumber daya ekonominya dan sumber daya lingkungan ataupun alam.

Secara umum pengembangan masyarakat (community development) dalam bahasa Arab disebut dengan tathwirul mujtama' adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.

Indonesia dengan mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam dalam hal ini dapat menjadi potensi yang luar biasa untuk berdakwah bil hal dengan melakukan pemberdayaan berbasis bambu, dimana aspek lingkungan dan ekonominya akan terbangun dari inovasi bambu tersebut. Keseimbangan antara manusia dengan alam akan terlihat dari proses pemberdayaan ini.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Krisis ekonomi dan lingkungan semakin tak pernah habis menjadi perbincangan dari tahun ke tahun, tentu hal ini menitikberatkan pada sumber daya manusianya yang belum terbentuk, salah satu contoh dari asumsi sumber daya manusia yang belum terbentuk adalah berdasarkan pada hasil olahan potensi alam berupa bambu yang sampai saat ini masih identik dengan rakyat miskin, hal tersebut terlihat dari hasil olahan bambu yang tak jauh dari boboko, nyiru, sosog dan lain sebagainya.

Padahal berdasarkan ide dari pengamatan awal pada pengrajin bambu di Desa Maja Selatan dan dari asumsi beberapa pengrajin bambu menyatakan bahwa bambu sebetulnya adalah tanaman yang sangat menjanjikan secara ekonomi jika diolah menjadi barang yang modern yang dapat menyesuaikan dengan jaman.

Jikalau pemerintah dapat mengakomodir potensi bambu yang melimpah di Indonesia, niscaya tingkat krisis lingkungan dan ekonomi akan berubah ke arah yang lebih baik. Karena “bambu” merupakan tanaman hutan non kayu yang ekonomis dan ramah lingkungan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Serumpun Bambu di Desa Maja Selatan Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Adapun memilih lokasi ini karena:

- a. Peneliti menemukan adanya hal yang menarik yang dapat dijadikan penelitian dan meyakini bahwasannya lokasi ini cukup tersedia berbagai sumber data yang diperlukan peneliti.
- b. Adanya kegiatan pengolahan bambu menjadi barang-barang yang unik yang jarang sekali ditemukan dimana-mana

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data (Nawawi Hadari, 2000:63).

Dalam metode penelitian dekripsi sebuah penelitian yang dilakukan tanpa perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar-gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji, menguraikan, dan mendeskripsikan berdasarkan data yang telah terkumpul mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

1.6.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen (Lexy J. Meleong, 2008: 9).

1.6.4 Sumber Data

Menurut Lofland (1982: 47), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 macam, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau kelompok, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan penelitian (Husein Umar, 2006: 42). Dalam penelitian ini data diperoleh dari Pengrajinnya langsung yaitu Bapak Ali Sobana.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak dengan media perantar, atau data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu dibutuhkan

keterampilan dan kesabaran dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.

c. Observasi

Observasi adalah mengamati situasi yang ada, situasi yang terjadi secara spontan, tidak dibuat-buat, yang disebut juga dengan situasi yang sesuai dengan kehendak alam (alamiah). Dan hasil pengamatan dicatat dengan teliti untuk diambil kesimpulan-kesimpulan (Neni Zikri Iska, 2006: 33).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa cara pengolahan bambu dari mulai pemilihan bambu sampai menjadi barang yang multifungsi serta bernilai ekonomi tinggi. Dari pemahaman observasi atau pengamatan diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin Burhan, 2010: 115).

d. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan informasi atau data dengan jalan komunikasi (lisan) antara peneliti dengan responden, yakni melalui kontak dan hubungan pribadi.

Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara *face to face*, artinya antara peneliti dan responden berhadapan langsung, maupun dengan cara tidak langsung (via telepon) untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang

diinginkan dan jawaban responden oleh si pewawancara (Afifi Fauzi Abbas, 2010: 140-141).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsini Arikuntu, 2006: 231).

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang dapat menunjang kegiatan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pada kelompok Serumpun Bambu di Desa Maja Selatan Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengelolaan data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis bersifat induktif, yaitu menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dari teoritis bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya, data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.

Adapun analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Basrowi & Suwandi, 2008: 91). Analisis data bermaksud mengorganisasikan data di antaranya mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorinya.

Teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 91) terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat dijelaskan sebagai proses merangkum, memilah-milah hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Proses reduksi data akan menghasilkan data yang dapat memberikan gambaran secara lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang dibutuhkan yaitu tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 95). Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif yang menjabarkan secara lebih jelas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis bambu .

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/Verification*).

Menurut Sugiyono (2013:99) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian. Kesimpulan awal yang masih sementara, apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal tidak memenuhi bukti yang kuat pada saat penelitian, maka kesimpulan akhir berubah.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Kekuasaan**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3.1 Mata Pencaharian Masyarakat**Error! Bookmark not defined.**



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Maja Selatan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.2 Golok	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.3 Gergaji Manual	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.4 Mesin Sugu	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.5 Trimer	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.6 Mesin Gergaji	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.7 Alat Bantu Pemotongan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.8 Pengukur Derajat	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.9 Mistar	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.10 Meteran Gulung	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.11 Penggaris Siku-siku	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.12 Pensil	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.13 Perusut	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.14 Kuas	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.15 Amplas	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.16 Lem	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.17 Cat	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.18 Bambu Apus	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.19 Bambu Andong	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.20 Bambu Bentung	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.21 Teknik Penempelan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.22 Teknik Penggabungan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.23 Teknik Penyusunan	Error! Bookmark not defined.